

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu dasar yang terus mengalami perkembangan baik dalam teori maupun segi penerapannya. Sebagai ilmu dasar, matematika digunakan secara luas disegala bidang kehidupan manusia, sehingga diperlukan upaya dalam pengajaran matematika agar dapat terlaksana secara optimal sehingga setiap siswa dapat memahami matematika dengan baik. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan. matematika diajarkan untuk siswa mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai pada tingkat perguruan tinggi. Belajar matematika merupakan belajar tentang konsep-konsep dan struktur abstrak yang terdapat dalam matematika serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang bersifat abstrak. Selain bersifat abstrak, matematika juga penuh dengan konsep-konsep dasar yang harus dipahami lebih mendalam. Salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Sehingga kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan konsep memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Killpatrick dkk (2001) kecakapan matematis siswa terdiri dari lima komponen yaitu pemahaman konsep, kompetensi strategis, disposisi produksi, penalaran adatif dan kelancaran prosedural.¹

Gagne menyatakan bahwa secara umum terdapat dua objek yang dipelajari dalam matematika yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Objek langsung terdiri dari fakta-fakta matematika, prosedur matematika, konsep-konsep matematika dan prinsip-prinsip matematika. Objek tak langsung meliputi sikap positif terhadap matematika, ketelitian, ketekunan, kecermatan dan hal lain yang bisa diperoleh ketika belajar matematika.

Bruner mengungkapkan bahwa proses belajar akan berjalan lebih baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori atau aturan dan pemahaman melalui contoh yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak orang memandang bahwa matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan yang sangat penting dalam sehari-hari.

Memandang dari beberapa kesulitan yang dihadapi tersebut berkenaan dengan tuntutan pendidikan yang harus dipenuhi tujuan umum pendidikan yaitu :

¹Uray Windi Haryandika dkk “Analisis Kelancaran Prosedural Matematis Siswa Pada Materi Persamaan Eksponen Kelas X SMA Negeri 2 Singkawang” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, Vol. 2 No. 2 September 2017, h. 72.

1. Mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
2. Mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.²

Rendahnya kemampuan kelancaran prosedural matematis dibuktikan pada saat peneliti melaksanakan kegiatan PPL di MTsN 1 Banjar. Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat praktik mengajar peneliti menemukan adanya permasalahan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Siswa masih kesulitan dalam menemukan strategi untuk menyelesaikan masalah dan masih kurang teliti ketika menuliskan simbol matematika maupun dalam perhitungannya.

Berbagai kajian atau hasil penelitian pun banyak menunjukkan bahwa kelancaran prosedural siswa masih rendah :

Rendahnya kelancaran prosedural matematis siswa juga dibuktikan dengan hasil penelitian Rini Apriyanti yang mana belum ada siswa yang dikategorikan lancar dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Yang ada 31 siswa dikategorikan cukup lancar dan 2 orang kurang lancar. Ini membuktikan bahwa aspek kelancaran prosedural masih rendah.³

Rendahnya kelancaran prosedural juga tergambar pada hasil penelitian oleh Uray Windi Handika dkk, yang mana ia membagi siswa menjadi tiga kelompok, dan

²R. Soedjadi, *Kiat Pembelajaran Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Depatremen Pendidikan Nasional 1999/2000), h. 43.

³Rini Apriyanti "Kelancaran Prosedur Matematis Siswa dalam Materi Operasi Hitung Pecahan Di SMP" dalam *Artikel FKIP Universitas TanjungPura.*, 2014, h. 2.

ketiga kelompok tersebut berada dalam kategori rendah. Ini membuktikan bahwa kurangnya kelancaran prosedural matematis siswa.⁴

Rendahnya kelancaran prosedural matematis juga dibuktikan dengan hasil penelitian Yuni Arnidha mengenai pengetahuan prosedural bahwa belum ada siswa yang mampu mencapai semua indikator dalam kemampuan pengetahuan prosedural. Siswa hanya mampu mencapai satu indikator dalam aspek ini. Dari data tersebut diperoleh bahwa kelancaran prosedural siswa dalam matematika masih relatif rendah.⁵

Rendahnya kemampuan prosedural juga dibuktikan oleh hasil penelitian oleh Azizurrahim dkk, yang berjudul “Analisis Kemampuan Prosedural Siswa Melalui Soal Matematika Berstandar PISA”, menunjukkan bahwa kemampuan prosedural siswa SMP/MTs di kota Mataram dalam memecahkan soal berstandar PISA nomor 1 dan 2 mendeskripsikan tiga aspek kemampuan yaitu kemampuan merumuskan masalah berada pada skor 0-1 yang berarti belum mampu membaca data dan informasi yang diberikan pada masalah, pada aspek kemampuan menggunakan matematika beberapa siswa memperoleh skor 2-3 yang artinya siswa mampu menghasilkan perhitungan tetapi terdapat penggunaan konsep yang masih kurang tepat, pada aspek kemampuan menafsirkan hasil sesuai konteks siswa memperoleh skor 4-5 berarti bahwa siswa mampu membaca konteks masalah dan melakukan penalaran untuk menerjemahkan

⁴Uray Windi Haryandika “Analisis Kelancaran Prosedural...”, h.75.

⁵Yuni Arnidha, “Analisis Kemampuan Pengetahuan Konseptual dan Prosedural Siswa SD dalam Pokok Bahasan Pecahan” dalam *Jurnal STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung PGSD*, Vol. 2 No. 1, 2016, h. 59.

hasil perhitungan menjadi solusi dalam menjawab soal. Maka dapat disimpulkan tidak ada siswa yang mampu mencapai tiga aspek kemampuan dengan skor tinggi dan itu berarti siswa belum memiliki kemampuan prosedural yang maksimal.⁶

Rendahnya kelancaran prosedural juga dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Badaruddin dkk, yang berjudul “Deskripsi Pemahaman Konseptual dan Kelancaran Prosedural Materi PTLSV Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Pondok Pesantren” bahwa secara umum pemahaman konseptual siswa yang mempunyai gaya belajar visual dan kinestik berada pada kategori sedang dengan persentase masing-masing 65% dan 68%. Sedangkan gaya belajar auditori berada pada kategori rendah yaitu 60% dan kelancaran prosedural yang mempunyai gaya belajar visul, kinestik dan auditori semuanya berada pada kategori rendah dengan persentase masing-masing 52%, 47% dan 50%.

MTsN 1 Banjar adalah sekolah yang memiliki akreditasi A. Namun kenyataannya menurut pengamatan peneliti pembelajaran matematika yang dilakukan disana masih berlangsung dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan menggunakan metode ceramah sehingga guru yang mendominasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga siswa menjadi pasif (model pembelajaran konvensional). Siswa hanya menunggu dan mendengarkan penjelasan dari guru. Hal-hal tersebut dapat terlihat dalam rencana pembelajaran yang digunakan oleh guru

⁶Azizurrohim dkk “Analisis Kemampuan Prosedural Siswa SMP Melalui Soal Matematika Berstandar PISA” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika, FMIPA IKIP Mataram*, h. 10-11.

matematika di MTsN 1 Banjar. Maka dari itu hal tersebut menjadi salah satu penyebab kurang berkembangnya kelancaran prosedural matematika siswa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Mahmud mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan prestasi siswa.⁷ Dalam model pembelajaran kooperatif siswa diberikan kesempatan belajar aktif dan mandiri. Dimana dalam pembelajaran tugas guru lebih kepada mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan hasil tujuan pembelajaran tanpa langsung diberikan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif menekankan pada kerjasama tim. Konsep kerjasama ini sejalan dengan ajaran Islam dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2 Allah SWT berfirman:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa termasuk diantaranya saling tolong menolong (kerjasama) dalam proses belajar mengajar.

Karena masih rendahnya kelancaran prosedural matematis siswa dalam pembelajaran matematika maka peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentasy* yang diharapkan mampu memperbaiki

⁷Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 160.

kelancaran prosedural matematis siswa. Pemilihan model *Diskursus Multy Repercentasy* untuk meningkatkan kelancaran prosedural matematis karena pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentasy* mempengaruhi aspek kognitif pada siswa.

Berbagai kajian atau hasil penelitian pun banyak menunjukkan bahwa model pembelajaran DMR itu sangat baik atau efektif untuk digunakan:

Berdasarkan jurnal Desti Rostika dan Herni Junita yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD dalam Pembelajaran Matematika dengan Model *Diskursus Muty Representation* (DMR) menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada siswa karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok sehingga siswa tertantang untuk mengeluarkan daya representasi dan kreativitas dalam menemukan solusi permasalahan dalam pembelajaran matematika.⁸

Berdasarkan penelitian Wahyuni yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Diskursus Multy Representasi* (DMR) ditinjau dari Kecerdasan Majemuk Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik” menunjukkan adanya pengaruh yang lebih baik ketika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multy Representasi*. Pada model pembelajaran *Diskursus Multy Representasi* lebih menekankan pada keputusan

⁸Deti Rostika dan Herni Junita, “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD dalam Pembelajaran Matematika dengan Model *Diskursus Muty Representation* (DMR)” dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No 1, Januari 2017, h. 45.

hasil diskusi yang disetujui oleh seluruh kelompok pada saat pembelajaran berlangsung. Setelah itu perwakilan peserta didik mempresentasikan kepada kelompok lain dan kelompok lain mengamati dan berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Sehingga dapat membuat peserta didik mengembangkan daya representasi yang dimiliki.⁹

Berdasarkan jurnal Dyhonest Pigone Fortune, Djadir dan Nurwati Djam'an yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe DMR (*Diskursus Multi Representasi*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Mengkendek, Tana Toraja. Penelitian ini menghasilkan bahwa hasil belajar matematika siswa di kelas eksperimen setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Diskursus Multy Representasi* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa di kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan klasikal menunjukkan 94,74% rata-rata belajar matematika siswa 85,74% dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 8,49 dan berada pada kategori tinggi. Maka dari itu model pembelajaran ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.¹⁰

⁹Wahyuni "Pengaruh Model Pembelajaran *Diskursus Multy Representasi* (DMR) ditinjau dari Kecerdasan Majemuk Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik", *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*, 2019, h. 76.

¹⁰Dyhonest Pigone Fortune dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe DMR (*Diskursus Multi Representasi*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Mengkendek, Tana Toraja" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Makassar*, Vol. 2 No 1, Maret 2018, h.82.

Berdasarkan jurnal Laili Wakhidah, Mochammad Abdul Basir dan Muhammad Aminuddin yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Diskursus Multy Representasy* Ditinjau dari Kemampuan Penalaran Proporsional Pada Materi Trigonometri” menghasilkan bahwa siswa yang diajarkan menggunakan model DMR memperoleh nilai 92% yang mana telah mencapai ketuntasan klasikal 75% dengan rata-rata 78,92 sedangkan pada kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model *Recipocal Teaching* memperoleh rata-rata 72,32. Ini menunjukkan bahwa kemampuan penalaran proporsional di kelas eksperimen lebih dari rata-rata kemampuan penalaran proporsional di kelas kontrol. Maka terdapat pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran DMR mempunyai kelebihan dalam mendorong keaktifan belajar siswa dalam matematika. Model pembelajaran ini lebih menekankan kepada belajar kelompok, saling membantu satu sama lain dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, menyatukan pendapat untuk mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu model pembelajaran DMR ini merupakan inovasi dalam pembelajaran, dimana siswa lebih aktif, adanya interaksi antar siswa, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan.¹¹

Pembelajaran matematika dijenjang SMP pada bab pertama membahas tentang pecahan. Pada materi ini masih banyak siswa yang masih belum mampu menyelesaikan soal pecahan dengan tepat dan lancar sesuai prosedur yang diinginkan.

¹¹Laili Wakhidah dkk, “Implementasi Model Pembelajaran *Diskursus Multy Representasy* Ditinjau dari Kemampuan Penalaran Proporsional Pada Materi Trigonometri” dalam *Jurnal Penelitian Didaktik Matematika Universitas Islam Sultan Agung*, Vol. 1 No 1. April 2018, h. 56-57.

Siswa masih kesulitan dalam menghitung operasi pecahan, membandingkan dan mengurutkan pecahan dengan baik.

Berbagai kajian atau hasil penelitian pun banyak menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dan banyak kesalahan ketika mempelajari materi pecahan :

Berdasarkan jurnal Yuni Arnidha berjudul “Analisis Kemampuan Pengetahuan Konseptual dan Prosedural Siswa SD dalam Pokok Bahasan Pecahan” yang mana siswa masih kesulitan dalam menyamakan penyebut dalam pecahan, kurang teliti ketika melakukan operasi pada pecahan serta belum mampu menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikannya.¹²

Berdasarkan hasil penelitian Rini Apriyanti juga mengemukakan fakta bahwa ia menemukan kesulitan siswa terjadi secara berulang, meskipun mereka telah mempelajarinya sejak di sekolah dasar.

Berdasarkan jurnal Cica Anwar yang berjudul “Meningkatkan Pemahaman Konsep Pecahan Sederhana Melalui Media Kepingan CD bagi Anak Kesulitan Belajar” juga menunjukkan bahwa anak tidak bisa menunjukkan pecahan yang diminta guru, anak sering kurang teliti dalam memberikan jawaban, serta tidak bisa menunjukkan pecahan ke dalam lambang bilangan yang benar. Hal ini menunjukkan

¹²Yunni Arnidha, “Analisis Kemampuan Pengetahuan Konseptual..., h. 59.

bahwa materi pecahan memanglah sesuatu yang sangat rumit butuh pemahaman dan ketelitian dalam menyelesaikannya.¹³

Berdasarkan jurnal dari Ramlah, Sudarman Benu, Baharuddin Paloloang yang berjudul “Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan di Kelas VII SMPN Model Terpadu Madani”. Jenis-jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan pecahan di SMPN Model Terpadu adalah kesalahan konseptual dan kesalahan prosedural. Kesalahan konseptual yaitu kesalahan konsep, kesalahan fakta dan kesalahan prinsip. Sedangkan kesalahan prosedural adalah kesalahan operasi hitung, kesalahan menyederhanakan pecahan, kesalahan prosedur tidak lengkap dan kesalahan mengerjakan dengan sembarang. Kesalahan siswa dalam konsep adalah kesalahan mengubah bilangan bulat menjadi pecahan dan kesalahan siswa menjabarkan pecahan negatif. Kesalahan fakta adalah kesalahan penulisan tanda operasi dan kesalahan tidak menuliskan tanda operasi negatif pada hasil operasi yang seharusnya bernilai negatif. Kesalahan prinsip adalah kesalahan dalam menjumlahkan atau mengurangkan bilangan bulat dan pecahan dan kesalahan menentukan pecahan yang senilai. Kesalahan operasi adalah kesalahan operasi hitung penjumlahan dan

¹³Cica Anwar “Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Pecahan Sederhana Melalui Media Kepingan CD (*Compact Disk*) bagi Anak Kesulitan Belajar”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus PLB FID UND*, Vol 1 No. 3 September 2012, h. 62.

pengurangan pada pecahan. Kesalahan menyederhanakan pecahan, kesalahan prosedur yang tidak lengkap dan kesalahan mengerjakan sembarang.¹⁴

Berdasarkan jurnal Aris Sugianrto, Arcat dan Hera Deswita yang berjudul “Identifikasi Jenis Kesalahan Siswa Menyelesaikan Operasi Pecahan Bentuk Aljabar Kelas VIII MTs Raudatussalam Rambah”. Jenis kesalahan siswa dalam penelitian ini adalah kesalahan dalam memahami konsep dan kesalahan prosedural. Kesalahan dalam memahami konsep yaitu kesalahan dalam penjumlahan dan pengurangan pecahan bentuk aljabar, yaitu tidak disamakan penyebutnya. Kesalahan konsep dalam penyederhanaan pecahan bentuk aljabar menggunakan pembagian. Kesalahan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dalam bentuk aljabar. Kesalahan konsep dalam perkalian bilangan positif dan bilangan negatif. Kesalahan konsep dalam mengubah pembagian pecahan dalam bentuk aljabar menjadi perkalian pecahan dalam bentuk aljabar. Kesalahan dalam menyederhanakan pecahan yang mempunyai variabel. Kesalahan prosedural dalam penelitian ini adalah kesalahan prosedur dalam mengalikan bilangan bentuk aljabar. Kesalahan menuliskan variabelnya dan kesalahan dalam memfaktorkan operasi bentuk aljabar.¹⁵

Adanya kesalahan dan masalah dalam menyelesaikan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada bilangan pecahan dalam aspek pemahan konsep

¹⁴Ramlah dkk, “Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan di Kelas VII SMPN Model Terpadu Madani” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 1 No. 2, h. 193.

¹⁵Aris Sugianrto dkk, “Identifikasi Jenis Kesalahan Siswa Menyelesaikan Operasi Pecahan Bentuk Aljabar Kelas VIII MTs Raudatussalam Rambah” dalam *Jurnal FKIP Universitas Pasir Pengaraian*, 2016 h. 3-4.

dan prosedural maka hal tersebut membuat kelancaran prosedural matematis siswa kurang maka model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentasy* diharapkan mampu membantu mengatasi adanya permasalahan tersebut. Model pembelajaran kooperatif ini mempunyai keunggulan adanya diskusi antar siswa dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang disajikan guru sehingga tujuan yang diharapkan mampu terwujud dengan adanya diskusi tersebut dan dapat merelisasikan pada saat mengerjakan soal mandiri.

Bercermin dari rendahnya kemampuan kelancaran prosedural matematis siswa dalam pembelajaran matematika maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentasy* untuk melihat kemampuan kelancaran prosedural siswa dengan mengangkat judul “Kelancaran Prosedural Matematis Siswa Kelas VII Melalui Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentasy* (DMR) Pada Materi Pecahan di MTsN 1 Banjar Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan, maka perlu ditegaskan istilah – istilah berikut :

1. Kelancaran Prosedural Matematis

Kelancaran prosedural matematis adalah suatu keterampilan melaksanakan prosedur serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan lancar dan tepat.

2. Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentasy*

Model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentasy* adalah model pembelajaran yang termasuk dalam pembelajaran kooperatif, dimana proses pembelajarannya dibuat dengan kelompok kecil yang heterogen.

3. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran Konvensional merupakan suatu kegiatan yang berpusat pada guru dan komunikasi yang terjadi searah dari guru kepada siswa. Seluruh kegiatan didominasi oleh guru dan siswa hanya memperhatikan dan melakukan pencatatan seperlunya.¹⁶

4. Pecahan

Pecahan dalam matematika adalah suatu bilangan yang bukan bilangan bulat.\

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kelancaran prosedural matematis siswa yang diajar dengan model *Diskursus Multy Repercentasy* ?
2. Bagaimana kelancaran prosedural matematis siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional ?

¹⁶Sri Anitah *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 21-22.

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelancaran prosedural matematis siswa kelas VII MTsN 1 Banjar yang diajar menggunakan *Diskursus Multy Repercentasy* dan kelancaran prosedural matematis siswa kelas VII MTsN 1 Banjar yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kelancaran prosedural matematis siswa dengan menggunakan model *Diskursus Multy Repercentasy* siswa kelas VII MTsN 1 Banjar.
2. Untuk mengetahui kelancaran prosedural matematis siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional siswa kelas VII MTsN 1 Banjar.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelancaran prosedural matematis siswa dengan menggunakan model *Diskursus Multy Repercentasy* dan pendekatan konvensional materi operasi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan pecahan kelas VII MTsN 1 Banjar.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik melakukan penelitian ini adalah :

1. Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting di dunia pendidikan.
2. Pentingnya kelancaran prosedural matematis siswa dalam pembelajaran matematika karena kelancaran prosedural matematis salah satu tujuan penting yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika.
3. Pentingnya pengembangan keterampilan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran matematika.
4. Siswa beranggapan bahwa mata pelajaran matematika adalah pelajaran yang paling sulit, menakutkan, menjemukan dan membosankan.
5. Siswa masih bergantung kepada pengajaran guru, kurang dalam usaha dan kesadaran untuk belajar sendiri atau dengan teman.
6. Pentingnya motivasi dan semangat siswa dalam belajar matematika.
7. Sepengetahuan peneliti belum ada peneliti yang membahas tentang kelancaran prosedural matematis siswa kelas VII melalui model pembelajaran *Diskursus Multy Representasy* pada materi pecahan di MTsN 1 Banjar tahun pelajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan matematika dan memperkaya hasil penelitian yang sudah ada serta dapat memberikan gambaran mengenai kelancaran prosedural matematis siswa.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi guru sebagai salah satu model pembelajaran yang mapu membantu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.
3. Mampu menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa rileks dalam mengikuti pembelajaran.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

- a. Guru memiliki pengetahuan tentang pembelajaran matematika di kelas VII.
- b. Pada hakikatnya semua siswa memiliki kemampuan yang sama.
- c. Siswa sudah diberikan materi pada waktu yang sama.
- d. Siswa memiliki usia dan intelektual yang relatif sama.
- e. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelancaran prosedural matematis siswa kelas VII MTsN 1 Banjar dengan menggunakan model pembelajaran

Diskursus Multy Repercentasy dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentasy*.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelancaran procedural matematis siswa kelas VII MTsN 1 Banjar dengan menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentasy* dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentasy*

H. Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian terdahulu yang berjudul Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD Pada Pembelajaran Matematika dengan Model *Diskursus Multy Repercentasy* (DMR) yaitu adanya peningkatan pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa karena pembelajaran siswa secara berkelompok sehingga siswa tertantang untuk mengeluarkan daya representasi dan kreativitas siswa dalam menemukan solusi permasalahan dalam pembelajaran matematika.
2. Pada penelitian terdahulu yang berjudul Analisis kemampuan pengetahuan konseptual dan prosedural siswa SD dalam pokok bahasan pecahan menghasilkan bahwa belum ada siswa yang mampu mencapai semua indikator kemampuan pengetahuan konseptual dan prosedural. Siswa hanya mampu mencapai sebagian dari indikator yang disajikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menguasai konsep-konsep yang berhubungan dengan

pecahan sehingga siswa belum mampu menyelesaikan soal permasalahan pecahan dengan tepat sesuai dengan prosedur.

3. Pada penelitian yang berjudul Pemahaman Konseptual dan Kelancaran Prosedural Siswa Dalam Operasi Hitung Bilangan Bulat Di Sekolah Menengah Pertama menerangkan bahwa secara umum dapat disimpulkan pada kelancaran prosedural siswa pada setiap aspek yaitu pada aspek fleksibel termasuk pada kategori rendah, pada aspek aspek efisien termasuk kategori sedang dan pada aspek akurat masuk pada kategori sedang.

Dengan demikian sejauh ini hanya ada penelitian yang mirip dengan penulis teliti.

I. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut

Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori yang berisi penjelasan tentang pengertian belajar matematika, pembelajaran matematika, keterampilan belajar matematika, masalah dalam matematika, jenis-jenis kecapakan matematis, kelancaran prosedural

matematis, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentasy*, dan pembelajaran konvensional.

Bab III metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah singkat MTsN 1 Banjar; visi dan misi MTsN 1 Banjar; keadaan kepala sekolah, guru staf tata usaha, dan siswa MTsN 1 Banjar; dan pengajaran matematika di MTsN 1 Banjar.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.